

## EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V SDN 36 PONTIANAK KOTA

Nurhatasa<sup>1</sup>, Hamdani<sup>2</sup>, Asmayani Salimi<sup>3</sup>  
Universitas Tanjungpura Pontianak  
nurhatasa2222@gmail.com ; hamdani.mikraj@fkip.utan.ac.id

### Abstract

*This study uses a quantitative method and is a sort of descriptive research. The purpose of this study is to evaluate and describe the success of using the problem-based learning (PBL) model in thematic learning in class V of SDN 36 Pontianak Kota as measured by 4 indicators: management of learning implementation, student learning activities, student learning outcomes, and student responses. One teacher of class Va and all 31 pupils in class Va served as the study's subjects. Observation, tests, and questionnaires are the three methods of gathering data, and the tools utilized are observational or test questions, questionnaire sheets, and observational or observation sheets. The study's findings show that, with a percentage of 94%, the management of learning implementation is rated as "very good". With a proportion of 97%, student learning activities fall under the "Very active" category. Only 20 out of 30 pupils in class Va successfully complete the classical curriculum, with the learning results being only 67%. Additionally, with a proportion of 97.77%, student answers fall into the "Very Positive" category. The application of the Problem Based Learning (PBL) model in thematic learning for class V SDN 36 Pontianak City is declared "Ineffective" based on the findings of the research that has been presented, as there is one indicator that does not meet the effective criteria, namely the indicator of student learning outcomes.*

**Keywords :** Effectiveness ; Problem Based Learning ; Thematic ; Application

**Abstrak :** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberhasilan penggunaan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran tematik di kelas V SDN 36 Pontianak Kota yang diukur dengan 4 indikator: pegelolaan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan respons siswa. Seorang guru kelas Va dan seluruh siswa di kelas Va yang berjumlah 31 orang dijadikan sebagai subjek penelitian. Observasi, tes, dan angket merupakan tiga cara pengumpulan data, dan alat yang digunakan adalah lembar observasi, soal tes, dan lembar angket. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran tematik kelas V SDN 36 Kota Pontianak dinyatakan "Tidak Efektif" berdasarkan temuan penelitian yang telah

dipaparkan, karena terdapat satu indikator yang tidak memenuhi kriteria efektif. yaitu indikator hasil belajar siswa.

**Kata Kunci** : Efektivitas ; Problem Based Learning ; Tematik ; Penerapan

## PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan utama manusia adalah pendidikan. Generasi yang berpengetahuan, terampil, dan berkualitas tinggi dihasilkan melalui pendidikan. Ada banyak cara untuk melakukan hal ini, salah satunya adalah dengan memberikan siswa akses terhadap pengajaran berkualitas tinggi dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan lebih dari satu orang yang terdiri dari pendidik yaitu guru dan terdidik yaitu siswa, yang terjadi dilingkungan belajar yaitu sekolah. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika seluruh tujuan pembelajaran telah terpenuhi, hasil belajar siswa telah memenuhi atau melampaui KKM, siswa terlibat aktif didalam kelas, siswa memberikan tanggapan yang baik, dan guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V A SDN 36 Pontianak Kota, diketahui bahwa hasil belajar dan tingkat keaktifan siswa di kelasnya masih tergolong sangat rendah yang ditandai dengan sedikitnya jumlah siswa yang tuntas pada tes yang diberikan diakhir pembelajaran serta tidak sedikit siswa yang kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung, seperti bertanya, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, hingga pada saat berdiskusi yang dominan siswa masih pasif. Hal ini terjadi karena siswa kurang memahami materi pelajaran yang diajarkan sehingga membuat mereka tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa juga mengalami rasa cemas dan malu ketika diberi kesempatan bertanya atau mengemukakan pendapat selama kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperlukan tindakan agar dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan sebuah model atau pendekatan yang telah terbukti serta efektif dapat menjadikan hasil belajar serta keaktifan siswa meningkat. Upaya yang bisa dilakukan agar dapat membuat siswa terlibat aktif pada saat belajar dan membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik, tentunya pendidik harus bijak ketika memutuskan untuk menggunakan model atau pendekatan yang sesuai dan

dapat merangkul seluruh siswa di dalamnya. Satu dari sekian banyaknya model yang ada dan telah teruji dapat membuat siswa ikut terlibat serta mendapatkan hasil belajar yang maksimal ialah model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau yang biasa kita kenal dengan nama model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2013), pengertian model *problem based learning* (PBL) merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan siswa akan dioptimalkan melalui proses kelompok atau kerja tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan terus mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai “pembelajaran berbasis masalah” memusatkan pembelajaran pada permasalahan yang sering dihadapi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Allen, Duch, dan White mengatakan bahwa model pembelajaran PBL memberikan pengalaman belajar dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis dan pemecahan masalah yang dihadapi secara nyata sehingga dalam proses pembelajarannya dapat memancing siswa agar mengasah pola berpikir dan ikut berperan aktif (Djonomiarjo, 2019). Model PBL merupakan satu dari sekian banyaknya model belajar dimana siswa yang menjadi pusat pembelajaran, yang artinya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswalah yang lebih banyak beraktivitas. Model pembelajaran PBL memiliki 5 sintaks, yaitu 1) penyampaian masalah pada siswa, 2) mengorganisasikan atau memastikan semua siswa mendapat tugas belajar, 3) memberikan bimbingan kepada siswa pada saat penyelidikan, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) analisis/evaluasi pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, kelima sintaks model PBL dapat menjadikan siswa menjadi pembelajar yang mandiri, berkemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi, dan bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam bernalar kritis.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ariyani & Kristin (2021), diketahui bahwa penerapan model PBL efektif bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal yang dibuktikan dengan meningkatnya persentase ketuntasan siswa yang semula hanya sebesar 8,9% menjadi 83,3%. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dengan menerapkan model belajar PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat dari perolehan pada mata pelajaran IPS. Selain itu penelitian oleh Mayasari dkk., (2022) dengan hasil penelitiannya yaitu tingkat keaktifan siswa pada belajar tidak dengan model PBL hanya sebesar 34,9%, kemudian setelah siswa belajar dengan model PBL terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu 77,6%. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran

berbasis masalah diuji untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu maka model pembelajaran PBL telah teruji mampu membawa peningkatan pada hasil belajar dan aktivitas siswa.

Peneliti memberikan solusi berdasarkan permasalahan yang diangkat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik kelas V di SDN 36 Kota Pontianak. Solusi ini kemudian menguji efektivitas empat indikator antara lain pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan aktivitas belajar siswa, pengelolaan hasil belajar siswa, dan pemantauan respon siswa.

## **METODE**

Seluruh siswa kelas Va yang berjumlah 30 orang serta pengajar kelas Va menjadi subjek penelitian penelitian deskriptif kuantitatif ini. Penelitian ini difokuskan pada kelas Va di 36 SD Negeri di Pontianak. 3 sesi diadakan untuk melakukan penelitian ini, yang pertama pada hari Senin, 22 Mei 2023; yang kedua pada hari Rabu, 24 Mei 2023; dan yang ketiga pada hari Kamis tanggal 25 Mei 2023. Setiap pertemuan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung selama 90 menit dari 2 jam pembelajaran. Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir membentuk proses penelitian ini. Selain instrumen penelitian seperti lembar observasi, lembar angket, dan soal tes hasil belajar, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan tes. Setiap siswa mendapat lembar angket dan lembar soal tes yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar dan respons siswa, dan pengamat mencatat keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan lembar observasi pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas belajar siswa guna mengetahui tingkat keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

## **HASIL**

### **Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran**

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran diamati melalui lembar observasi oleh observer atau pengamat. Pengamat yang mengisi lembar observasi pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini adalah guru kelas Va yaitu Ibu SW. Pengamatan ini dilakukan sebanyak 3 kali untuk 3 pertemuan. Lembar observasi ini berisi kegiatan-kegiatan

yang guru lakukan selama proses pembelajaran sesuai dengan isi RPP dan sesuai dengan model pembelajaran yang semula telah direncanakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

Lembar observasi ini memuat lima sintaks model PBL, antara lain orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, bimbingan siswa untuk melakukan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil/karya, serta analisis/evaluasi pemecahan masalah. Terdapat tiga tahapan kegiatan pada lembar observasi ini, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari 3 tahap kegiatan pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi 24 butir aktivitas guru yang diamati berdasarkan isi RPP yang sebelumnya telah dibuat dan rentang nilai untuk pelaksanaan pembelajaran mulai dari 1-5. Untuk mendapatkan skor maksimum yaitu dengan cara berikut.

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimum} &= \text{nilai tertinggi tiap item} \times \sum \text{item} \\ &= 5 \times 24 \\ &= 120\end{aligned}$$

Selanjutnya untuk yaitu mencari skor rata-ratanya dengan rumus berikut.

$$\begin{aligned}\text{Skor rata-rata} &= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh setiap pertemuan}}{\text{total pertemuan}} \\ &= \frac{110+114+115}{3} \\ &= 113\end{aligned}$$

Kemudian rumus yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengelolaan pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{113}{120} \times 100\% \\ &= 94\%\end{aligned}$$

Berikut akan disajikan tabel hasil pengamatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Pertemuan ke-	Skor
1	Pertemuan 1	110
2	Pertemuan 2	114
3	Pertemuan 3	115
	Skor rata-rata	113
	Persentase skor rata-rata	94%
	Kategori	Sangat baik

Bersumber dari hasil observasi yang telah dilaksanakan pada pengelolaan pelaksanaan pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan, maka didapatkan hasil atau skor rata-ratanya yaitu 113 dengan persentase mencapai 94% dan termasuk kedalam kategori “sangat baik” sehingga dikatakan bahwa indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai bahkan melebihi kriteria efektif.

#### Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa dikelas VA SD Negeri 36 Pontianak Kota diamati langsung oleh pengamat yang berjumlah 3 orang. Lembar pengamatan aktivitas belajar siswa menggunakan 11 aspek yang diamati berdasarkan empat kategori yaitu *Visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, dan *writing activities*. Tabel berikut menunjukkan temuan hasil observasi aktivitas belajar siswa.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek aktivitas belajar	Persentase	Kategori
1	<i>Visual activities</i>	95,83%	Sangat aktif
2	<i>Oral activities</i>	93%	Sangat aktif
3	<i>Listening activities</i>	99,30%	Sangat aktif
4	<i>Writing activities</i>	100%	Sangat aktif
	<b>Rata-rata</b>	97%	Sangat aktif

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL di kelas V SDN 36 Kota Pontianak pada pembelajaran tematik telah memenuhi kriteria efektif karena rata-rata persentase aktivitas belajar siswa yang didapat sebesar 97% dengan kategori “sangat aktif”.

## Hasil belajar siswa

Setelah siswa menyelesaikan kegiatan belajar mengajar dengan model PBL pada pembelajaran tematik, kemudian diberikan tes hasil belajar siswa disetiap akhir pertemuan. Lima soal tes diberikan per pertemuan dan jawaban siswa dicatat pada lembar soal tersebut. Banyaknya siswa yang tuntas dan tidak tuntas dari ketiga pertemuan kemudian dihitung dengan mencari rata-ratanya. Siswa dianggap tuntas bila hasil belajarnya memenuhi KKM yaitu 71, dan siswa dianggap tuntas secara klasikal jika mencapai minimal 80%. Untuk mendapatkan nilai rata-rata siswa, maka nilai siswa pada semua tes evaluasi dijumlahkan kemudian dibagi tiga (jumlah pemberian soal tes evaluasi).

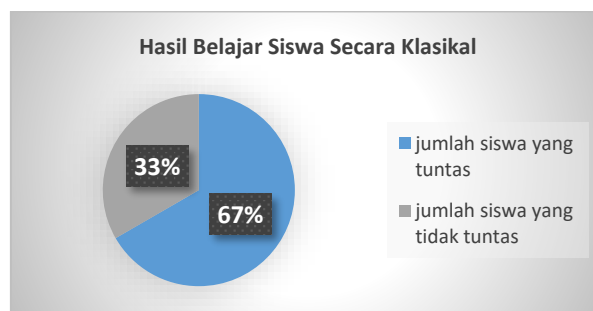
Rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai persentase siswa yang tuntas hasil belajarnya secara klasikal adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{total siswa}} \times 100\% = \frac{20}{30} \times 100\% = 66,77\% \text{ dibulatkan menjadi } 67\%$$

Adapun rumus untuk menghitung persentase siswa yang tidak tuntas secara klasikal adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tidak tuntas}}{\text{total siswa}} \times 100\% = \frac{10}{30} \times 100\% = 33,33\% \text{ dibulatkan menjadi } 33\%$$

Berikut akan disajikan diagram lingkaran terkait persentase hasil belajar siswa yang tuntas secara klasikal dikelas V SD Negeri 36 Pontianak Kota pada pembelajaran tematik.



**Gambar 1.** Persentase hasil belajar siswa secara klasikal

Penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa dinyatakan tidak efektif karena persentase siswa yang tuntas secara klasikal hanya sebesar 67% sedangkan kriteria hasil belajar siswa secara klasikal adalah minimal 80%.

## Respons siswa

Data angket respon siswa dikumpulkan dengan cara membagikan lembar angket kepada siswa sebanyak tiga kali dalam tiga kali pertemuan. Siswa kelas Va yang mengikuti pembelajaran tematik dengan model *Problem Based Learning* (PBL) diberikan angket untuk diisi. Angket yang diberikan hanya menggunakan satu item soal yang bersifat terbuka sehingga peserta dapat memberikan tanggapan apa pun yang mereka rasakan selama pembelajaran berlangsung.

Siswa yang mengisi angket pada pertemuan pertama lengkap 30 siswa, pada pertemuan kedua dan ketiga ada 29 siswa yang mengisi angket dan 1 siswa yang tidak mengisi karena tidak mengikuti pembelajaran pada hari tersebut. Jawaban pada angket respons dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu jawaban positif dan jawaban negative. Jawaban positif merupakan jawaban yang diberikan oleh siswa yang mengarah pada hal-hal yang baik seperti siswa menyenangi, menyukai pembelajaran yang diberikan. Sedangkan jawaban negative merupakan jawaban siswa yang mengarah pada hal-hal yang negative seperti siswa tidak menyukai, tidak menyenangi, tidak menginginkan pembelajaran yang diberikan. Jawaban positif akan diberi nilai 1 dan jawaban negative bernilai 0. Untuk mencari rata-rata Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung skor kriterium.

$$\begin{aligned} \text{Skor kriterium} &= \text{skor tertinggi tiap item} \times \sum \text{item} \times \sum \text{siswa} \\ &= 1 \times 1 \times 30 = 30 \end{aligned}$$

Setelah menemukan skor kriterium, selanjutnya dicari rata-rata hasil angket respons yaitu dengan rumus berikut.

$$\begin{aligned} \text{Skor rata-rata} &= \frac{\text{pertemuan 1} + \text{pertemuan 2} + \text{pertemuan 3}}{\text{total pertemuan}} \\ &= \frac{30 + 29 + 29}{3} \\ &= 29,33 \end{aligned}$$

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase angket respons yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Persentase angket respons siswa} &= \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor kriterium}} \times 100\% \\ &= \frac{29,33}{30} \times 100\% \\ &= 97,76\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persentase angket respons yang diperoleh sebesar 97,76% dan termasuk kedalam kategori “sangat positif” sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran tematik dilihat dari indikator respons siswa telah memenuhi kriteria efektif.

## PEMBAHASAN

Menurut Sutikno (dalam Junaedi, 2019), pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan cepat, menyenangkan, dan mencapai tujuan belajar sesuai dengan harapan. Selain itu Rohmawati dkk., (2015) berpendapat bahwa keberhasilan suatu proses interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru dalam lingkungan pendidikan untuk memenuhi tujuan pembelajaran merupakan ukuran efektivitas pembelajaran. Ada sejumlah indikasi yang harus dipenuhi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Menurut Yusuf (2018) terdapat empat indikator efektivitas pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat dikatakan berhasil mengelola pelaksanaan pembelajaran apabila hasil observasi mencapai kriteria “baik” sampai “sangat baik” dengan persentase 75%-100%.
2. Aktivitas belajar siswa. Siswa akan dikatakan aktif apabila persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa mencapai kriteria “baik” sampai “sangat baik” yaitu pada rentang 75%-100%.
3. Hasil belajar siswa. Siswa akan dinyatakan tuntas apabila hasil belajarnya lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 71, dan akan dinyatakan tuntas secara klasikal apabila paling sedikit 80% siswa mencapai KKM di dalam kelas.
4. Respons siswa. Respons siswa akan dikatakan mencapai kriteria efektif apabila mencapai kategori “Positif” sampai dengan “sangat positif” dengan persentase 70-100%.

Menurut Daryanto (dalam Sa’adah, 2016) menyatakan mengelola suatu sistem kegiatan pembelajaran adalah memastikan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu Rusman (dalam Sa’adah, 2016) menjelaskan bahwa implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Terdapat 3 kegiatan pelaksanaan pembelajaran yaitu Kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, dan Kegiatan

penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran dalam bentuk penerapan dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru (Suhartono & Idawati, 2021). Erwinsyah (2016) menyatakan Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih berhasil, efisien, dan produktif, manajemen pembelajaran mengatur (mengelola, mengendalikan) kegiatan pembelajaran berdasarkan konsep dan prinsip pembelajaran. Dimulai dengan strategi dan perencanaan dan diakhiri dengan penilaian.

Observasi Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dilakukan 3 kali yang diisi oleh pengamat yaitu guru kelas Va. Rentang penilaian dalam lembar pengamatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran mulai dari yang terendah yaitu 1-5. Diberi nilai 1 apabila guru tidak melakukan aspek yang diamati, diberi nilai 2 jika guru melakukan tapi hanya sedikit atau sebentar saja, diberi nilai 3 jika guru melakukan namun tidak maksimal, diberi nilai 4 jika guru sudah melakukan dengan baik, dan diberi nilai 5 jika aspek yang diamati sudah dilakukan oleh guru dengan baik bahkan guru melakukan aspek yang diamati dengan sungguh-sungguh dan membuat siswa menikmati pembelajaran. Berdasarkan hasil pengisian lembar observasi, diketahui pada pertemuan pertama diperoleh total skor 110 dengan 2 indikator yang diamati tidak terlaksanakan, yaitu indikator pada kegiatan pendahuluan nomor 3 dan pada kegiatan penutup nomor 22, pada pertemuan kedua memperoleh skor 114 dan pada pertemuan ketiga mendapat skor yaitu 115, sehingga untuk mendapatkan skor rata-rata yaitu dengan menjumlahkan total skor yang diperoleh dari ketiga pertemuan kemudian dibagi 3 (3 kali pertemuan) sehingga diperoleh skor rata-rata yaitu 113 dengan persentase 94% dan termasuk pada kategori sangat baik. Berdasarkan perolehan persentase tersebut, maka Indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dikatakan sudah mencapai kriteria efektif.

Pembelajaran yang baik terjadi ketika sejumlah aktivitas fisik, mental, atau spiritual yang berbeda dapat digabung menjadi satu. Untuk memaksimalkan potensi belajarnya, siswa harus berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (Satriani & Fahmania, 2019). Menurut Sardiman (dalam Nurmala dkk., 2014) aktivitas belajar merupakan segala bentuk pengetahuan siswa yang didapat dari hasil kerja keras sendiri, baik dari pengamatan maupun penyelidikan baik yang dilakukan secara rohani maupun teknis. Diedrich (dalam Ariandi, 2016) menyatakan terdapat 8 aktivitas belajar, yaitu; 1) *visual activities*, 2) *oral activities*, 3) *listening activities*, 4) *writing activities*, 5) *drawing activities* 6) *motor activities* 7) *mental activities*, dan 8) *emotional activities*.

Pengamatan aktivitas belajar siswa dilakukan dengan total 3 kali pertemuan. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 36 Pontianak Kota yang kemudian dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa. Ada empat aktivitas siswa yang diamati: *visual activities*, *oral activities*, *listening activities* dan *writing activities*.

Keempat aspek aktivitas belajar siswa yang diamati memperoleh hasil yang sangat beragam. Pertama, aspek *visual activities* meliputi kegiatan menyimak video, memperhatikan gambar, dan memperhatikan kelompok lain saat presentase. Aspek ini memperoleh persentase sebesar 95,83% dengan kategori sangat aktif, dimana hampir seluruh siswa telah melakukan kegiatan yang diamati yaitu siswa telah menyimak video yang diputar oleh guru dengan seksama, siswa memperhatikan gambar yang ditampilkan oleh guru dengan baik dan siswa memperhatikan kelompok yang sedang presentasi didepan kelas dengan seksama dan tenang.

Kedua, aspek *oral activities* yang meliputi kegiatan menjawab pertanyaan, bertanya, dan aktif saat diskusi. Aspek ini mendapatkan persentase sebesar 93% dengan kategori sangat aktif, dimana hampir seluruh siswa telah melakukan kegiatan yang diamati dengan baik. Siswa berani untuk menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain saat presentasi di depan kelas, siswa berani untuk bertanya baik pada guru maupun pada kelompok yang sedang presentasi, dan siswa juga aktif pada saat kegiatan berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

Ketiga, aspek *listening activities* yaitu kegiatan mendengarkan. Aspek ini memperoleh persentase sebesar 99,30% dengan kategori sangat aktif, dimana hampir seluruh siswa telah melakukan kegiatan yang diamati dengan baik yaitu siswa mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan siswa juga fokus mendengarkan pada saat guru mengonfirmasikan jawaban atau pemecahan masalah dari tugas yang telah diberikan sebelumnya.

Keempat, aspek *writing activities* yaitu kegiatan menulis atau mencatat. Aspek ini mendapatkan persentase yang sempurna yaitu 100% dengan kategori sangat aktif, dimana seluruh siswa aktif pada saat menulis informasi-informasi yang diperoleh baik dari buku maupun bahan bacaan untuk menjawab pertanyaan yang ada di LKPD, dan seluruh siswa juga fokus dan aktif pada saat menulis kesimpulan yang disampaikan oleh guruyaitu jawaban dari persoalan yang ada di dalam LKPD.

Berdasarkan temuan persentase keempat faktor tersebut, diperoleh persentase rata-rata sebesar 97% yang tergolong “sangat aktif” terhadap total aktivitas belajar siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik Kelas V di SDN 36 Pontianak Kota menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa termasuk dalam kelompok sangat aktif dan telah memenuhi syarat efektif.

Keberhasilan seorang siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran diukur dari hasil belajarnya (Wiratama, 2020). Lebih lanjut Sudjana (2013) berpendapat bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan ahli menghasilkan kesimpulan yaitu hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran dan biasanya hasil belajar identik dengan nilai atau angka.

Tes hasil belajar diberikan kepada siswa diakhir pembelajaran. Siswa diberikan selembar kertas yang berisi soal dan terdapat halaman yang kosong untuk siswa menjawab. Siswa diberi waktu selama 20-25 menit untuk mengerjakan soal tes yang terdiri dari 5 soal uraian. Berikut akan disajikan data hasil belajar siswa selama 3 kali pertemuan.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa

No	Pertemuan ke-	Persentase siswa yang tuntas secara
1	Pertemuan pertama	73,33%
2	Pertemuan kedua	63,33%
3	Pertemuan ketiga	46,66%
	Rata-rata	66,66%

Hasil penilaian siswa yang diberikan pada akhir setiap kelas digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa. Pada pertemuan pertama terdapat 22 siswa mewakili persentase 73,33% yang tuntas (KKM 71), sedangkan 8 siswa mewakili persentase 26,67% tidak mencapai KKM. Mayoritas siswa menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari pada tes pertemuan pertama, sehingga memudahkan mereka dalam menjawab pertanyaan. Terlepas dari kenyataan bahwa jumlah siswa yang tuntas secara klasikal kurang dari 80%.

Selain itu, hasil belajar siswa pertemuan kedua terdapat 11 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 36,67% dan 19 siswa yang tuntas dengan persentase 63,33%. Pada pertemuan kedua hasil belajar siswa menurun drastis yaitu sebesar 10%. Setelah ditanyakan

langsung pada siswa, hampir sebagian siswa merasa cukup sulit memahami materi yang dipelajari, meski proses pembelajarannya berjalan dengan lancar dan menyenangkan namun masih ada siswa yang kesulitan untuk menguasai materi pada pertemuan kedua.

Kemudian jumlah siswa yang tuntas pada pertemuan ketiga ada 14 siswa dengan persentase 46,66% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 dengan persentase sebesar 53,34%. Pada pertemuan ketiga penurunan hasil belajar siswa sangat besar dari pertemuan pertama yaitu sebesar 26,67%. Berdasarkan jawaban siswa setelah ditanya alasan dari banyaknya siswa yang tidak tuntas adalah selain materi yang cukup sulit, siswa juga merasa soal yang diberikan lumayan sulit sehingga banyak siswa yang menjawab asal-asalan.

Berdasarkan hasil belajar siswa dari tiga pertemuan, Kemudian dicari nilai rata-rata tiap siswa yaitu dengan menjumlah hasil belajar siswa dari pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 kemudian dibagi 3. Setelah itu, dari nilai rata-rata setiap siswa akan dikategorikan apakah tuntas atau tidak tuntas. Berdasarkan hasil rata-rata siswa yang berhasil mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan KKM secara klasikal sebanyak 20 orang dengan persentase 66,66% dibulatkan menjadi 67% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33% dibulatkan menjadi 33%. Hasil belajar siswa pada penelitian ini dinyatakan belum memenuhi syarat pembelajaran efektif berdasarkan proporsi siswa yang tuntas pembelajaran klasikal.

Adapun penyebab siswa tidak tuntas berdasarkan jawaban yang diberikan yaitu sebagai berikut.

- Siswa kurang memahami materi pelajaran
- Siswa merasa soal yang diberikan cukup sulit

Yusuf (2018) menyatakan Respon siswa dalam kegiatan belajar merupakan tanggapan dan reaksi dari siswa terhadap pengkondisian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Angket respons siswa pada penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali. Hasil angket respons siswa akan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil Angket Respons Siswa

No	Pertemuan ke-	Persentase	Kategori
1	Pertemuan pertama	100%	Sangat positif
2	Pertemuan kedua	96,66%	Sangat positif
3	Pertemuan ketiga	96,66%	Sangat positif

Rata-rata	97,77%	Sangat positif
-----------	--------	----------------

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, diketahui bahwa hasil angket respons siswa pada pertemuan pertama memperoleh 100% dengan hampir seluruh siswa menjawab “menyenangkan” dan “seru”. Pada pertemuan kedua dan ketiga hasil angket respons yang diperoleh yaitu 96,66% dengan kategori “sangat positif” dan dengan jawaban siswa yang seluruhnya menjawab pembelajaran yang diberikan “menyenangkan dan seru”.

Setelah peneliti mengolah data hasil pengisian angket respons siswa, hampir seluruh siswa memberikan jawaban yang positif dimana siswa menyukai dan senang dengan pembelajaran yang dilakukan. Setelah peneliti menanyakan kembali pada beberapa siswa alasan dari jawaban yang mereka berikan pada angket respons ialah karena pembelajarannya tidak membosankan, bisa belajar berkelompok dan presentasi serta menggunakan LKPD yang menarik.

Berdasarkan hasil perhitungan angket respons siswa terhadap penerapan model PBL dalam pembelajaran tematik di kelas V SDN 36 Pontianak Kota, diperoleh skor rata-rata untuk respons siswa yaitu 29,33 dan dengan skor kriterium 30 sehingga persentase angket respons siswa yaitu 97,77% dengan kategori “sangat positif”. Berdasarkan hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa respons siswa telah memenuhi kriteria efektif.

## KESIMPULAN

Efektivitas Penerapan model *Problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik di kelas V SDN 36 Pontianak Kota yang dinilai dari 4 indikator disimpulkan tidak efektif. Indikator Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor rata-rata yaitu 113 dengan persentase sebesar 94% dan termasuk ke dalam kategori “sangat baik” dan telah mencapai kriteria efektif. Indikator Aktivitas belajar siswa memperoleh persentase rata-rata sebesar 97% dan termasuk kedalam kategori “sangat aktif” sehingga disimpulkan bahwa pada aspek aktivitas belajar siswa telah mencapai kriteria efektif. Indikator Hasil belajar siswa memperoleh persentase mencapai 66,66% dengan jumlah siswa yang tuntas secara klasikal ada 20 dan jumlah siswa yang tidak tuntas secara klasikal ada 10 dengan persentase sebesar 33,33%. Berdasarkan jumlah persentase siswa yang tuntas secara klasikal, disimpulkan bahwa pada indikator hasil belajar siswa tidak memenuhi kriteria efektif yang telah ditentukan. Indikator respons siswa memperoleh persentase rata-rata yaitu 97,77%

dan termasuk kedalam kategori “sangat positif”. Berdasarkan persentase rata-rata yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa aspek respons siswa telah memenuhi kriteria efektif yang telah ditentukan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariandi, Y. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah berdasarkan Aktivitas Belajar pada Model Pembelajaran PBL. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 579–585. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21561>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Djonmiarjo, T. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39–46. <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Erwinsyah, A. (2016). Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 80–94. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/442>
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *JISAMAR Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tabsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UDIKSHA*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.3046>
- Rohmawati, A., Rawamangun Muka, J., & Timur, J. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa’adah, F. (2016). Pengelolaan Pembelajaran di SD Negeri Bungah Gresik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–10. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/15395>
- Satriani, S., & Fahmania, S. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Sidrap. *NABLA DEWANTARA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 35–45. <https://doi.org/10.51517/nd.v4i1.102>
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PR. Remaja Rosdakarya.
- Suhartono, S., & Idawati, I. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Tematik pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambiroto Baron Nganjuk Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 19(2), 1–15. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i2.791>

- Wiratama, W. M. P. (2020). Efektivitas *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Quick on The Draw*. *SCHOLARLA Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 187–197. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p187-197>
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13–20. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>